Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 290-298
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.612

Produksi dan Negosiasi Risiko Pendakian di Era Media Digital: Studi pada Pendaki Gunung Slamet

Ulil Amri*[1]
Rachmad Kristiono Dwi Susilo[2]
Ubaidah Adielah[3]

[1,2,3]Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
*e-mail: ulil316@webmail.umm.ac.id[1], rachmad@umm.ac.id[2], adillahubaedah13@gmail.com[3]

(Naskah masuk : 7 September 2026, Revisi : 26 Oktober 2026, Publikasi : 17 November 2026)

Abstrak

Media digital menjadi ruang awal pembentukan pengetahuan mengenai risiko pendakian, tetapi informasi yang beredar tidak selalu mencerminkan risiko yang dialami di lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis produksi dan negosiasi risiko pendakian Gunung Slamet melalui media digital, relasi sosial, dan pengalaman langsung. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain convergent parallel, melalui survei terhadap 100 pendaki, wawancara dengan 12 informan, observasi lapangan, dan dokumentasi konten media sosial. Data survei dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik; keduanya diintegrasikan pada tahap interpretasi. Hasil menunjukkan bahwa 87% responden memperoleh informasi awal melalui media sosial, dengan TikTok sebagai sumber yang paling banyak disebutkan (67%). Informasi digital tentang risiko kemudian ditafsirkan kembali melalui relasi sosial dan pengalaman langsung. Kesenjangan antara risiko yang direpresentasikan dan yang dialami dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan, kesiapan, cuaca, dan situasi kelompok. Secara praktis, pengelola jalur pendakian dan basecamp perlu memperkuat literasi digital melalui pengarahan keselamatan agar pendaki dapat mengevaluasi informasi dan mempersiapkan diri sesuai kondisi lapangan.

***Kata kunci**: Gunung Slamet, Media Digital, Pendaki, Pendakian, Risiko, TikTok.*

Abstract

Menulis Digital media have become an initial source of knowledge about hiking risks, but online representations do not always reflect the risks encountered in the field. This study examines how hiking risks on Mount Slamet are produced and negotiated through digital media, social relations, and direct experience. It employs a mixed-methods approach with a convergent parallel design, combining a survey of 100 hikers, interviews with 12 informants, field observations, and social media content documentation. Survey data were analyzed descriptively, while qualitative data were analyzed thematically; both were integrated at the interpretation stage. The findings show that 87% of respondents initially obtained information through social media, with TikTok being the most frequently reported source (67%). Digital representations of hiking risks were subsequently reinterpreted through social interactions and direct experience. The gap between represented and experienced risks was shaped by hikers' experience, abilities, preparedness, weather, and group circumstances. Practically, hiking trail managers and basecamp operators should strengthen digital literacy through safety briefings to help hikers evaluate online information and prepare for actual field conditions.

***Keywords**: Digital Media, Hikers, Hiking, Mount Slamet, Risk, TikTok.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Informasi yang sebelumnya banyak diperoleh melalui pengalaman langsung, keluarga, teman, atau sumber kelembagaan kini dapat diakses melalui platform digital dalam waktu singkat (Alaskar, 2025; Peters et al., 2022). Dalam aktivitas wisata alam, media sosial menjadi ruang penting bagi penyebaran pengalaman, informasi praktis, foto, video, dan narasi mengenai suatu destinasi (Arkema et al., 2021; Teles da Mota & Pickering, 2020). Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika informasi yang beredar berkaitan

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 290-298
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.612

dengan aktivitas yang memiliki risiko. Bagi calon pendaki, misalnya, gambaran mengenai karakter jalur, tingkat kesulitan, kondisi medan, maupun berbagai peristiwa yang pernah terjadi dapat diketahui sebelum mereka berhadapan langsung dengan gunung yang akan didaki. Informasi yang hadir sebelum keberangkatan kemudian menjadi bagian dari cara pendaki mengenali dan mempersiapkan diri terhadap kemungkinan risiko (Feng et al., 2022; Fisher et al., 2021; Krevs et al., 2023).

Pendakian gunung merupakan aktivitas yang mempertemukan individu dengan kondisi alam sekaligus situasi yang menuntut pengambilan keputusan. Perubahan cuaca, medan, ketinggian, kelelahan, navigasi, dan kemampuan fisik dapat menjadi sumber risiko selama pendakian (Gasser, 2022; Hanly & McDowell, 2024; Jackman et al., 2023). Risiko tersebut tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh setiap pendaki. Pengalaman, keterampilan, karakteristik kelompok, serta informasi yang dimiliki dapat memengaruhi bagaimana suatu kondisi dinilai dan direspons (Fruchart & Rulence-Pâques, 2024; She et al., 2019). Karena itu, risiko pendakian tidak semata-mata melekat pada kondisi material gunung, tetapi juga berkaitan dengan cara individu mengetahui, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap kondisi tersebut. Pengetahuan mengenai bahaya terbentuk melalui pengalaman dan informasi yang diterima sebelum maupun selama pendakian (Murakoshi & Mitsushita, 2024).

Persoalan tersebut dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial risiko, yang menempatkan pemaknaan terhadap bahaya sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh kondisi material, tetapi juga oleh pengetahuan dan interaksi sosial. Dalam pendakian, suatu jalur dapat dipahami sebagai berbahaya, sulit, atau menantang berdasarkan informasi yang diterima, pengalaman sebelumnya, serta penilaian orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman (Beasley et al., 2025; Jenkins et al., 2024; Rahmi & Djunaidi, 2021). Media digital memperluas proses tersebut dengan menyebarkan foto, video, narasi perjalanan, dan informasi mengenai kecelakaan. Namun, representasi digital tidak serta-merta menentukan cara pendaki memahami risiko. Informasi tersebut dapat diterima, dipertanyakan, atau ditafsirkan kembali melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Karena itu, risiko pendakian perlu dikaji sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung antara representasi digital, relasi sosial, dan kondisi nyata di lapangan.

Gunung Slamet melalui jalur Bambangan menjadi konteks yang relevan untuk melihat proses tersebut. Dengan ketinggian 3.428 meter di atas permukaan laut, Gunung Slamet dikenal sebagai Atap Jawa Tengah (Widagdo et al., 2021). Dalam sejumlah konten digital yang ditelusuri dalam penelitian ini, Gunung Slamet direpresentasikan melalui narasi mengenai ekstremitas, ketinggian, tantangan jalur, serta peristiwa pendaki yang hilang dan meninggal. Narasi seperti "potret megah tapi ekstrem" dan "gunung ter-ekstreme di Jawa Tengah" memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menyebarkan informasi teknis mengenai pendakian, tetapi turut membentuk gambaran tertentu mengenai karakter dan risiko Gunung Slamet. Menariknya, unsur ekstremitas tersebut tidak selalu dipahami sebagai alasan untuk menghindari pendakian. Bagi sebagian pendaki, justru menjadi bagian dari tantangan yang mendorong keinginan untuk mencoba (Bates et al., 2025; Jackson et al., 2023; Martinho et al., 2024).

Pengetahuan yang diperoleh melalui media digital berinteraksi dengan sumber pengetahuan lain, termasuk pengalaman pendakian sebelumnya dan informasi dari teman, keluarga, pemandu, serta porter (Neuberger et al., 2023; Platonova et al., 2022; Zhao et al., 2020). Di basecamp Bambangan, briefing petugas, peta jalur, papan informasi, dan penunjuk arah turut menyediakan informasi mengenai kondisi pendakian. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan risiko tidak bergantung pada satu sumber, tetapi dapat berubah melalui proses konfirmasi dan penafsiran ulang.

Penelitian terdahulu telah membahas persepsi risiko dalam aktivitas pendakian serta peran media sosial dalam wisata alam (Chamarro et al., 2019; Fruchart & Rulence-Pâques, 2024; Hussain et al., 2024; Javed et al., 2020; Liu et al., 2020; She et al., 2019). Namun, masih diperlukan pemahaman mengenai bagaimana representasi risiko di media digital berinteraksi dengan relasi sosial dan pengalaman langsung dalam membentuk pemaknaan pendaki. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis produksi dan negosiasi risiko pendakian Gunung Slamet

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 290-298
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.612

melalui jalur Bambangan. Fokusnya adalah bagaimana risiko direpresentasikan melalui media digital, kemudian dikonfirmasi dan ditafsirkan kembali melalui interaksi sosial serta pengalaman selama pendakian. Untuk mengkaji proses tersebut, penelitian ini memadukan survei terhadap 100 pendaki, wawancara dengan 12 informan, observasi lapangan, dan dokumentasi konten media sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain convergent parallel. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan serta dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk menghubungkan pola sumber informasi dengan proses sosial pemaknaan risiko (Fetters et al., 2013).

Penelitian dilakukan pada aktivitas pendakian Gunung Slamet melalui jalur Bambangan. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 100 pendaki yang direkrut di basecamp Bambangan pada 27–28 Juni 2026 menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria khusus pemilihan responden perlu disesuaikan dengan prosedur perekrutan yang benar-benar diterapkan. Data demografis responden tidak tersedia sehingga hasil survei digunakan untuk menggambarkan distribusi sumber informasi pada responden penelitian, bukan untuk mewakili seluruh populasi pendaki.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 12 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi pengalaman dan keterlibatan dalam pendakian, meliputi pendaki pemula, pendaki berpengalaman, peserta open trip, serta pengguna jasa guide atau porter. Kecukupan informan tidak dievaluasi melalui prosedur saturasi formal. Pengumpulan data juga mencakup observasi terhadap pengarahan keselamatan, petunjuk jalur, interaksi antarpendaki, dan praktik menghadapi kondisi lapangan, serta dokumentasi konten media sosial mengenai risiko dan tantangan pendakian.

Data survei dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik melalui pengodean, pengelompokan kode, dan penyusunan tema mengenai sumber pengetahuan risiko, representasi digital, pemaknaan risiko, serta konfirmasi dan negosiasi informasi. Integrasi dilakukan melalui matriks perbandingan yang menghubungkan distribusi sumber informasi dari survei dengan representasi digital, penjelasan informan, dan temuan observasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian, pelengkapan, dan perbedaan antardata sehingga kecenderungan kuantitatif dapat ditafsirkan berdasarkan konteks sosial pengalaman pendakian (Creswell & Hirose, 2019; Fetters et al., 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan mengenai risiko pendakian Gunung Slamet berlangsung melalui pertemuan antara informasi digital, relasi sosial, dan pengalaman langsung di jalur pendakian. Media sosial menjadi sumber awal yang dominan bagi pendaki dalam mengenali karakteristik Gunung Slamet, termasuk ketinggian, tingkat kesulitan, kondisi jalur, serta berbagai peristiwa yang berkaitan dengan keselamatan pendakian. Pengetahuan tersebut kemudian tidak diterima secara seragam, melainkan dikonfirmasi dan dimaknai kembali melalui pengalaman teman atau keluarga, guide dan porter, informasi basecamp, interaksi dengan pendaki lain, serta pengalaman langsung di lapangan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa risiko pendakian tidak hadir sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif, melainkan diproduksi melalui berbagai sumber pengetahuan dan dinegosiasikan dalam praktik sosial pendakian. Pembahasan berikut disusun untuk melihat proses tersebut secara bertahap, mulai dari media sosial sebagai sumber awal pengetahuan risiko, produksi representasi risiko di ruang digital, proses negosiasi melalui relasi sosial, pertemuan pengetahuan digital dengan pengetahuan lapangan, hingga jarak antara risiko yang direpresentasikan dan risiko yang dialami pendaki. Rangkaian temuan tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana produksi dan negosiasi risiko pendakian berlangsung di era media digital.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 290-298
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.612

3.1. Media Sosial sebagai Sumber Awal Pengetahuan Risiko

Media sosial menjadi sumber awal yang dominan bagi pendaki dalam memperoleh informasi mengenai Gunung Slamet sebelum melakukan pendakian. Dari 100 responden yang ditemui di jalur Bambangan, sebanyak 87 responden memperoleh informasi melalui media sosial. TikTok menjadi sumber paling dominan dengan 67 responden (67%), sementara Instagram dan YouTube masing-masing digunakan oleh 10 responden (10%). Sumber informasi lain berasal dari teman atau keluarga (6%), basecamp (4%), dan sumber lainnya (3%).

Dominasi media sosial menunjukkan bahwa pengetahuan awal mengenai pendakian semakin terbentuk sebelum pendaki berhadapan langsung dengan medan. Informasi yang dicari mencakup ketinggian, karakter jalur, tingkat kesulitan, kondisi cuaca, pengalaman pendaki lain, hingga informasi mengenai peristiwa kecelakaan atau pendaki hilang. Temuan wawancara memperkuat pola tersebut. Informan A, M, 4, dan 7 mengaku menggunakan media sosial untuk mengenali karakter Gunung Slamet dan mempersiapkan pendakian, sedangkan Informan 8 dan 9 memanfaatkan konten digital untuk memahami tantangan pendakian pertama mereka di atas 3.000 mdpl.

Tabel 1. Sumber Informasi Pendaki tentang Gunung Slamet

Sumber informasi	Jumlah	Persentase
TikTok	67	67%
Instagram	10	10%
YouTube	10	10%
Teman/Keluarga	6	6%
Basecamp	4	4%
Lainnya	3	3%
Total	**100**	**100%**

Media sosial, terutama TikTok, menjadi tempat pendaki pertama kali membentuk pengetahuan tentang risiko pendakian. Lewat visual dan narasi singkat, pendaki mengenali karakter gunung dari pengalaman yang orang lain bagikan di sana. Teman, keluarga, guide, porter, dan basecamp juga memberi informasi, dan pengalaman langsung di jalur ikut membentuk pemahaman itu. Data kuantitatif hanya memuat distribusi sumber informasi, sehingga tabulasi silang berdasarkan pengalaman pendaki belum bisa dilakukan. Analisis kuantitatif berhenti pada statistik deskriptif. Peneliti menganalisis penafsiran dan negosiasi risiko lewat wawancara dan observasi.

3.2. Produksi Representasi Risiko Gunung Slamet di Ruang Digital

Informasi yang diperoleh pendaki melalui media sosial tidak hadir dalam bentuk informasi teknis semata. Gunung Slamet juga direpresentasikan melalui narasi mengenai ekstremitas, ketinggian, kesulitan jalur, tantangan summit attack, hingga peristiwa pendaki hilang atau meninggal. Beberapa konten TikTok yang ditelusuri dalam penelitian ini memperlihatkan penggunaan istilah seperti “Atap Jateng”, “gunung ter-extreme di Jawa Tengah”, dan “dilarang untuk menyerah summit attack”. Representasi tersebut menempatkan Gunung Slamet bukan hanya sebagai ruang wisata alam, tetapi sebagai medan yang memiliki tingkat kesulitan dan risiko tertentu.

Pola tersebut juga diperkuat oleh pemberitaan mengenai berbagai insiden pendakian yang kemudian beredar kembali melalui media sosial. Kasus pendaki yang tersesat setelah mengikuti open trip yang ditemukan melalui TikTok pada 2024, misalnya, menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi tempat memperoleh informasi sebelum pendakian, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya pengalaman dan pengetahuan kolektif mengenai risiko (Firmansyah, 2024). Dalam konteks penelitian ini, konten-konten tersebut penting karena menjadi bagian dari lingkungan informasi yang membentuk cara pendaki mengenali Gunung Slamet sebelum mereka mengalaminya secara langsung.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 290-298
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.612



(a) (b) (c)

Gambar 1. Representasi Risiko Pendakian Gunung Slamet di Media Sosial (a) Gunung Slamet sebagai gunung ekstrem (b) risiko pendakian (c) jalur *summit attack* "Atap Jateng" kawasan anti menyerah.

Representasi Gunung Slamet di ruang digital menonjolkan aspek tertentu, seperti ketinggian, tingkat kesulitan, tantangan mencapai puncak, dan peristiwa kecelakaan. Narasi tersebut dapat membentuk kesan tentang gunung sebagai medan yang ekstrem sekaligus menantang. Pengalaman Informan 7 yang tertarik setelah melihat konten TikTok serta Informan 8 dan 9 yang terdorong menaklukkan "atap Jawa Tengah" menunjukkan bahwa representasi digital dapat memengaruhi cara pendaki memaknai tantangan sebelum berhadapan langsung dengan medan. Namun, pengaruh tersebut perlu dipahami berdasarkan pengalaman informan, bukan digeneralisasi kepada seluruh pendaki. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sumber pengetahuan awal

3.3. Negosiasi Risiko melalui Relasi Sosial Pendaki

Pengetahuan mengenai risiko yang diperoleh dari media sosial tidak diterima begitu saja sebagai kebenaran oleh para pendaki. Sebaliknya, informasi tersebut terlebih dahulu dikonfirmasi melalui relasi sosial yang dianggap memiliki pengalaman dan legitimasi lebih tinggi, seperti keluarga, teman, porter, *guide*, maupun kelompok pendakian. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan pengetahuan risiko tidak berlangsung secara individual, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam jaringan sosial sebelum pendakian dimulai. Wawancara memperlihatkan pola yang relatif konsisten. Informan A yang telah berpengalaman mendaki gunung-gunung tinggi di Sumatera tetap mengajak saudaranya yang lebih memahami karakter gunung di Pulau Jawa setelah melihat berbagai konten mengenai ekstremitas Gunung Slamet. Pola serupa juga ditemukan pada Informan Z yang berprofesi sebagai porter sekaligus guide. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar anggota rombongan telah memperoleh informasi dari TikTok terlebih dahulu, kemudian baru meminta konfirmasi kepadanya mengenai jalur, tingkat kesulitan, serta strategi pendakian. Pada kelompok pendaki lain, seperti Informan 6, proses negosiasi berlangsung melalui percakapan di dalam grup sebelum keberangkatan dengan saling berbagi video, informasi cuaca, penutupan jalur, hingga kondisi Gunung Slamet yang beredar di media sosial.

"Di rombongan saya ini, semuanya tahu informasi Gunung Slamet dari TikTok atau media sosial lainnya. Setelah itu barulah mereka bertanya kepada saya." (Informan Z, porter/guide)

Pendaki memperlakukan informasi digital sebagai pengetahuan awal yang masih perlu ditafsirkan dan diverifikasi lewat orang lain. Guide dan porter memberi konteks dari pengetahuan jalur dan pengalaman lapangan mereka. Teman atau keluarga menjadi pembanding. Pendaki menegosiasikan risiko dengan menimbang isi informasi dan seberapa jauh mereka memercayai sumbernya.

3.4. Pertemuan Pengetahuan Digital dengan Pengetahuan Lapangan

Pengetahuan mengenai Gunung Slamet yang diperoleh pendaki melalui media sosial tidak berhenti sebagai informasi virtual, tetapi dibawa ke dalam situasi pendakian dan berhadapan dengan pengetahuan yang tersedia di lapangan. Pada tahap awal, basecamp memberikan penjelasan mengenai peta jalur, persimpangan, lokasi camp dan sumber air, batas pendakian

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 290-298
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.612

menuju kawah, serta kondisi tertentu yang mengharuskan pendaki mengambil keputusan untuk turun. Sepanjang jalur, pengetahuan tersebut kembali diperkuat melalui papan informasi, penanda pos, estimasi waktu, dan percakapan antarpendaki mengenai kondisi medan.

"*Sebelum naik kami dijelaskan jalurnya, persimpangan, tempat camp, sumber air, sampai kalau di atas sudah berkabut disarankan turun." (Observasi lapangan, Basecamp Bambangan)*

Informasi digital memberi pendaki gambaran awal tentang jalur dan tantangan pendakian. Pengarahan di basecamp dan kondisi di lapangan menjadi bahan untuk menilai gambaran itu. Ketika gambaran digital berbeda dari situasi yang mereka hadapi, pendaki menyesuaikan pemahamannya dengan kondisi jalur, cuaca, dan kemampuan fisik. Pendaki membangun pengetahuan risiko dari pengalaman langsung selama pendakian, dengan informasi sebelum berangkat sebagai titik awal.

3.5. Jarak antara Representasi Risiko dan Pengalaman Pendakian

Representasi Gunung Slamet di media sosial sebagai gunung ekstrem, sulit, dan penuh tantangan tidak selalu sepenuhnya sama dengan pengalaman pendaki ketika berhadapan langsung dengan medan. Konten mengenai summit attack, ketinggian 3.428 mdpl, jalur panjang, cuaca, maupun peristiwa pendaki hilang membentuk gambaran awal mengenai tingkat risiko. Namun, ketika pendaki memasuki jalur, penilaian terhadap risiko mulai dipengaruhi oleh kondisi yang lebih konkret: kemampuan fisik, pengalaman sebelumnya, kesiapan logistik, cuaca, kondisi kelompok, serta kemampuan membaca medan. Perbedaan tersebut terlihat dari pengalaman Informan 8 dan 9 yang sebelumnya belum pernah mendaki gunung di atas 3.000 mdpl. Narasi media sosial mengenai Gunung Slamet sebagai "Atap Jawa Tengah" dan gunung yang ekstrem pada awalnya menjadi tantangan sekaligus sumber keraguan. Setelah memperoleh informasi tambahan dan melakukan latihan fisik melalui pendakian gunung yang lebih rendah, mereka mulai memandang pendakian tersebut sebagai risiko yang dapat dipersiapkan dan dikelola.

"Awalnya memang ragu karena belum pernah naik 3.000 meter, apalagi lihat di media sosial katanya ekstrem. Jadi sebelum ke Slamet kami latihan dulu dan cari informasi jalurnya." (Informan 8 dan 9)

Sebaliknya, pengalaman Informan 11 memperlihatkan kondisi yang berbeda. Ia telah mendaki Gunung Slamet sejak sekitar 2015, ketika media sosial belum menjadi sumber informasi pendakian yang dominan. Pada pendakian awal tersebut, keterbatasan informasi dan persiapan membuat kelompoknya mengalami kelelahan, terlambat di jalur, dan menghadapi perubahan cuaca. Pengalaman ini menunjukkan bahwa risiko tidak hanya berkaitan dengan karakter fisik gunung, tetapi juga dengan seberapa jauh pengetahuan dan kesiapan pendaki mampu mengantisipasi kondisi yang dihadapi.

Informan membayangkan risiko sebelum mendaki, dan bayangan itu tidak selalu sama dengan risiko yang mereka temui di lapangan. Informan 8 dan 9 melihat representasi digital tentang ekstremnya Gunung Slamet, lalu mempersiapkan diri sebelum berangkat. Informan 11 pernah mendaki sebelumnya, tetapi kelelahan, keterlambatan, dan perubahan cuaca tetap menyulitkannya. Akses terhadap informasi tidak menjamin pendaki bisa memperkirakan dan menghadapi risiko aktual.

3.6. Produksi dan Negosiasi Risiko Pendakian di Era Media Digital

Pendaki memproduksi dan menegosiasikan risiko lewat tiga hal yang saling terkait: representasi digital, relasi sosial, dan pengalaman lapangan. Media sosial memberi mereka gambaran awal tentang karakter dan tantangan Gunung Slamet. Pendaki lain, guide, porter, dan pengelola basecamp membantu mereka menafsirkan informasi itu. Di jalur, pendaki mencocokkan pemahaman awal tersebut dengan cuaca, kondisi fisik, dan situasi aktual.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 290-298
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.612

Tabel 2. Proses Produksi dan Negosiasi Risiko Pendakian

Tahap	Temuan empiris	Bentuk produksi/negosiasi risiko
Representasi digital	Konten TikTok, YouTube, dan media sosial menampilkan Slamet sebagai gunung ekstrem, sulit, tinggi, dan menantang	Risiko diproduksi sebagai representasi digital
Pembentukan pengetahuan	Pendaki mencari informasi tentang jalur, ketinggian, cuaca, kondisi medan, hingga peristiwa kecelakaan	Representasi digital menjadi pengetahuan awal
Negosiasi sosial	Informasi dikonfirmasi melalui teman, keluarga, guide, porter, dan pendaki berpengalaman	Risiko ditafsirkan berdasarkan pengalaman sosial
Verifikasi lapangan	Briefing basecamp, papan informasi, kondisi jalur, cuaca, medan, dan interaksi antarpedaki menjadi rujukan selama pendakian	Risiko diuji melalui kondisi aktual
Pengalaman dan pemaknaan ulang	Pendaki menilai kembali tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan, persiapan, pengalaman, dan kondisi yang dihadapi	Makna risiko dapat berubah setelah mengalami langsung
Produksi ulang	Pengalaman pendakian dapat dibagikan kembali melalui cerita, foto, video, dan media sosial	Pengetahuan dan representasi risiko kembali beredar di ruang digital

Pendaki membangun pemahaman risiko dalam beberapa tahap, dari representasi digital sampai pengalaman langsung di lapangan (Tabel 2). Informasi di media sosial memberi pemahaman awal. Maknanya bisa berubah setelah pendaki berbicara dengan orang lain dan menghadapi kondisi jalur. Bagi pendaki, risiko mencakup bahaya fisik dan cara mereka menafsirkan, menegosiasikan, serta mengevaluasi informasi lewat pengalaman.

4. KESIMPULAN

Risiko pendakian Gunung Slamet mencakup bahaya fisik dan cara pendaki memperoleh, menafsirkan, serta memverifikasi informasi di media digital. Representasi Gunung Slamet di media sosial memberi pendaki pemahaman awal tentang tantangan pendakian, tetapi tidak selalu sesuai dengan kondisi di lapangan. Ketersediaan informasi digital belum tentu membuat pendaki mampu menilai risiko aktual. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pendaki membangun pengetahuan risiko lewat interaksi antara representasi digital, relasi sosial, dan pengalaman langsung. Pengelola jalur pendakian dan pemangku kepentingan wisata alam perlu memasukkan literasi digital ke dalam prosedur keselamatan. Mereka dapat melengkapi informasi resmi sebelum pendakian dengan klarifikasi atas informasi di media sosial, pembaruan kondisi jalur dan cuaca, serta panduan menilai kesiapan fisik dan perlengkapan. Dalam pengarahan di basecamp, petugas perlu membantu pendaki membandingkan gambaran digital dengan kondisi aktual dan memahami kapan mereka harus menunda atau menghentikan pendakian. Media digital layak dipakai untuk mitigasi risiko, di samping promosi wisata. Penelitian ini mengambil data dari pendaki di jalur Bambangan, Gunung Slamet, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi ke jalur lain. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan cara pendaki menafsirkan risiko di beberapa jalur dan menelusuri perubahan representasi risiko di berbagai platform digital dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Alaskar, A. (2025). Social media use for everyday life information: Information-seeking behavior of Saudi university students. *International Journal of ADVANCED AND APPLIED SCIENCES*, *12*, 178–189. https://doi.org/10.21833/ijaas.2025.07.018

Arkema, K. K., Fisher, D. M., Wyatt, K., Wood, S. A., & Payne, H. J. (2021). Advancing Sustainable Development and Protected Area Management with Social Media-Based Tourism Data. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 5, p. 2427). https://doi.org/10.3390/su13052427

Bates, K., Farrell, J. R., Kopp, S. W., & Newman, C. (2025). Love Affair With Thin Air: Mortality, Mastery, and the Consumerism of Mountaineering. *Psychology & Marketing*, *42*(12), 3251–3265. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/mar.70038

Beasley, V. L., Lauer, S. D., Pell, E., & Fontana, M. S. (2025). Understanding hikers' injury-risk behavior: Self-categorization processes and self-presentational tactics. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *49*, 100850. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2024.100850

Chamarro, A., Rovira, T., Edo, S., & Fernandez-Castro, J. (2019). Risk Judgments in Climbers: The Role of Difficulty, Meteorological Conditions, Confidence and Appropriate Tools. *Leisure Sciences*, *41*(3), 221–235. https://doi.org/10.1080/01490400.2018.1442266

Creswell, J., & Hirose, M. (2019). Mixed methods and survey research in family medicine and community health. *Family Medicine and Community Health*, *7*, e000086. https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000086

Feng, Y., Li, G., Sun, X., & Li, J. (2022). Identification of tourists' dynamic risk perception—the situation in Tibet. *Humanities and Social Sciences Communications*, *9*(1), 312. https://doi.org/10.1057/s41599-022-01335-w

Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, *48*(6pt2), 2134–2156. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117

Firmansyah, A. (2024). *Polisi: Open Trip Siswi Semarang yang Hilang di Gunung Slamet Langgar Aturan*. detikTravel; detikcom. https://travel.detik.com/travel-news/d-7578223/polisi-open-trip-siswi-semarang-yang-hilang-di-gunung-slamet-langgar-aturan

Fisher, K. C., Haegeli, P., & Mair, P. (2021). Impact of information presentation on interpretability of spatial hazard information: lessons from a study in avalanche safety. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, *21*, 3219–3242. https://doi.org/10.5194/nhess-21-3219-2021

Fruchart, Eric, & Rulence-Pâques, Patricia. (2024). Mapping Risk Judgment and Risk Taking in Mountain Hiking: An Information Integration Approach. *Perceptual and Motor Skills*, *131*(3), 897–919. https://doi.org/10.1177/00315125241239119

Gasser, B. (2022). Stranded because of exhaustion while high-altitude mountaineering in the Swiss Alps: a retrospective nationwide study. *Scientific Reports*, *12*(1), 9011. https://doi.org/10.1038/s41598-022-12917-8

Hanly, K., & McDowell, G. (2024). The evolution of "riskscapes": 100 years of climate change and mountaineering activity in the Lake Louise area of the Canadian Rockies. *Climatic Change*, *177*(3), 49. https://doi.org/10.1007/s10584-024-03698-2

Hussain, T., Wang, D., & Li, B. (2024). Exploring the impact of social media on tourist behavior in rural mountain tourism during the COVID-19 pandemic: The role of perceived risk and community participation. *Acta Psychologica*, *242*, 104113. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.104113

Jackman, P. C., Hawkins, R. M., Burke, S. M., Swann, C., & Crust, L. (2023). The psychology of mountaineering: a systematic review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, *16*(1), 27–65. https://doi.org/10.1080/1750984X.2020.1824242

Jackson, S. A., Eklund, R. C., Gordon, A., Norsworthy, C., Houge Mackenzie, S., Hodge, K., & Stephen, S. A. (2023). Flow and outdoor adventure recreation: Using flow measures to re-examine motives for participation. *Psychology of Sport and Exercise*, *67*, 102427. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2023.102427

Javed, M., Tučková, Z., & Jibril, A. B. (2020). The Role of Social Media on Tourists' Behavior: An Empirical Analysis of Millennials from the Czech Republic. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 18,

p. 7735). https://doi.org/10.3390/su12187735

Jenkins, S. C., Lachlan, R. F., & Osman, M. (2024). An integrative framework for mapping the psychological landscape of risk perception. *Scientific Reports*, *14*(1), 10989. https://doi.org/10.1038/s41598-024-59189-y

Krevs, M., Repe, B., & Mazej, T. (2023). Reconsidering the basics of mountain trail categorisation: case study in Slovenia. *European Journal of Geography*, *14*(2 SE-Research Article), 44–63. https://doi.org/10.48088/ejg.m.kre.14.2.044.063

Liu, Xuerui, Mehraliyev, Fuad, Liu, Chun, & Schuckert, Markus. (2020). The roles of social media in tourists' choices of travel components. *Tourist Studies*, *20*(1), 27–48. https://doi.org/10.1177/1468797619873107

Martinho, D. V, Gouveia, É. R., Field, A., Ribeiro, A., Ordoñez-Saavedra, N., Pereira, F., Braz, D. S., Rebelo, A., & Sarmento, H. (2024). Psychological traits of extreme sport participants: a scoping review. *BMC Psychology*, *12*(1), 544. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02047-3

Murakoshi, S., & Mitsushita, K. (2024). Cognitive Representation of Mountaineering Risks and Its Change by Expertise. *Journal of Human Performance in Extreme Environments*, *19*(1), 7–17. https://doi.org/10.7771/2327-2937.1153

Neuberger, C., Bartsch, A., Fröhlich, R., Hanitzsch, T., Reinemann, C., & Schindler, J. (2023). The Digital Transformation of Knowledge Order: A Model for the Analysis of the Epistemic Crisis. *Annals of the International Communication Association*, *47*(2), 180–201. https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2169950

Peters, C., Schrøder, K. C., Lehaff, J., & Vulpius, J. (2022). News as They Know It: Young Adults' Information Repertoires in the Digital Media Landscape. *Digital Journalism*, *10*(1), 62–86. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1885986

Platonova, R. I., Khuziakhmetov, A. N., Prokopyev, A. I., Rastorgueva, N. E., Rushina, M. A., & Chistyakov, A. A. (2022). Knowledge in digital environments: A systematic review of literature. *Frontiers in Education*, *7*. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1060455

Rahmi, M., & Djunaidi, Z. (2021). Persepsi Risiko Keselamatan dalam Kegiatan Pendakian Gunung. *Jurnal Dunia Kesmas*, *10*(2), 229–241. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jdk.v10i2.3613

She, S., Tian, Y., Lu, L., Eimontaite, I., Xie, T., & Sun, Y. (2019). An Exploration of Hiking Risk Perception: Dimensions and Antecedent Factors. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 16, Issue 11, p. 1986). https://doi.org/10.3390/ijerph16111986

Teles da Mota, V., & Pickering, C. (2020). Using social media to assess nature-based tourism: Current research and future trends. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *30*, 100295. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100295

Widagdo, A., Iswahyudi, S., Trilaksono, A., Jati, I. P., & Waluyo, G. (2021). SOSIALISASI ANCAMAN ERUPSI GUNUNG SLAMET TERHADAP WILAYAH KABUPATEN BANYUMAS-JAWA TENGAH. *Dinamika Journal: Pengabdian Masyarakat*, *3*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.dj.2021.3.2.1553

Zhao, X., Jia, Y., Li, A., Jiang, R., & Song, Y. (2020). Multi-source knowledge fusion: a survey. *World Wide Web*, *23*(4), 2567–2592. https://doi.org/10.1007/s11280-020-00811-0